

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Krisis identitas pada remaja direpresentasikan dan dikonstruksi melalui lirik lagu Arteri melalui rangkaian lirik simbolik ketidakpastian masa depan, keterasingan sosial, resistensi terhadap nilai kemapanan, serta pencarian identitas negatif dalam fase transisi menuju kedewasaan. Representasi ini tidak sekadar mencerminkan fenomena di dunia nyata, tetapi secara aktif membentuk pemahaman baru mengenai fase transisi kedewasaan yang penuh dengan ketegangan, ketidakpastian arah hidup, serta keterasingan emosional di tengah tuntutan sosial yang kaku.

Konstruksi makna krisis identitas tersebut ditampilkan melalui penggunaan metafora tubuh dan ruang sosial yang merepresentasikan kebingungan peran (*role confusion*). Feat bertindak sebagai *encoder* yang menerjemahkan konsep abstrak mengenai trauma dan pencarian jati diri ke dalam bahasa simbolik agar dapat dinegosiasikan oleh pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa identitas remaja dalam lagu ini tidak bersifat *given* (terberi), melainkan diproduksi secara aktif melalui internalisasi luka psikologis dan resistensi terhadap nilai-nilai kemapanan yang ada di lingkungan mereka.

Pada akhirnya, lagu Arteri berlaku sebagai medium komunikasi simbolik yang mengartikulasikan realitas kolektif generasi muda sekaligus menjadi kritik sosial. Terutama pada minimnya ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan kerentanan mereka. Krisis identitas dalam lagu ini diposisikan sebagai respons terhadap struktur budaya modern yang menormalisasi tekanan psikologis demi produktivitas.

5.2. Saran

5.2.1. Saran Akademis

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan mengintegrasikan triangulasi sumber data,

khususnya melalui wawancara mendalam dengan pencipta lagu atau pihak yang terlibat dalam proses produksi karya, seperti Dicky Renanda Putra sebagai penulis lagu Arteri. Integrasi sumber primer tersebut dapat memperkaya pemaknaan tanda dan memperkuat validitas temuan semiotik dengan menghadirkan perspektif intensional dari pembuat teks, sehingga analisis tidak hanya bertumpu pada interpretasi teks semata. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan resepsi audiens, khususnya model *encoding-decoding* Stuart Hall, untuk mengeksplorasi bagaimana remaja sebagai pendengar memaknai representasi krisis identitas yang ditampilkan dalam lagu Arteri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi posisi pemaknaan dominan, negosiasi, maupun oposisi yang muncul di kalangan audiens, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara teks, konteks sosial, dan pengalaman pendengar.

5.2.2. Saran Praktis

Musisi indie disarankan untuk memanfaatkan lirik simbolik seperti dalam lagu Arteri sebagai media kampanye kesadaran kesehatan mental remaja, misalnya melalui kolaborasi dengan platform digital seperti Spotify dalam bentuk kurasi konten atau diskusi tematik. Selain itu, lagu ini dapat dimanfaatkan oleh remaja maupun konselor pendidikan sebagai media pendukung terapi musik untuk membantu proses refleksi identitas, pengelolaan emosi, serta mengurangi stigma terhadap ekspresi emosi dan konstruksi maskulinitas yang kaku. Pihak industri musik juga diharapkan lebih aktif mempromosikan karya-karya reflektif yang mengangkat isu krisis identitas dan *quarter-life crisis* sebagai upaya mendukung regulasi emosi serta kesehatan mental generasi muda.